

Kemampuan Guru dalam Merancang Modul Ajar Bilingual pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Alvina Verda Ardani, Amalia Nurmala, Intan Nur Aini, Hayya Fathimah Az Zahra, Wafiyatul 'Ahdi Noor Azizah, Yiyin Syifa Zainiyah, Arif Widagdo

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang

ARTICLE INFO

Article cle history:

Received April 27, 2025

Revised April 29,2025

Accepted May 15, 2025

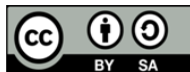
Available online May 18, 2025

Keywords:

Modul ajar, bilingual, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar, kemampuan guru.

Keywords:

Teaching module, bilingual, Merdeka Curriculum, elementary school, teacher competence.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kemampuan guru dalam merancang modul ajar bilingual pada Kurikulum Merdeka di jenjang Sekolah Dasar. Penelitian menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif, dimana data diperoleh melalui telaah terhadap berbagai jurnal nasional dan internasional yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan penyusunan modul ajar bilingual bergantung pada pemahaman guru terhadap lima aspek utama, yaitu: analisis kondisi siswa, guru, dan satuan pendidikan; penentuan Profil Pelajar Pancasila; perumusan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP); penyusunan komponen modul ajar; serta evaluasi dan tindak lanjut. Kendala yang dihadapi guru antara lain adalah keterbatasan penguasaan bahasa asing, kurangnya pelatihan, dan belum tersedianya panduan teknis yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan agar guru mampu menghasilkan modul ajar bilingual yang efektif, kontekstual, dan mendukung tercapainya tujuan Kurikulum Merdeka serta Profil Pelajar Pancasila.

ABSTRACT

This study aims to examine teachers' ability to design bilingual teaching modules within the framework of the Merdeka Curriculum at the elementary school level. The research employs a literature review method with a qualitative approach, in which data were obtained through an analysis of relevant national and international journals. The findings indicate that the success of designing bilingual teaching modules depends on teachers' understanding of five key aspects: analysis of student, teacher, and school conditions; identification of the Pancasila Student Profile; formulation of Learning Objective Pathways (ATP); development of module components; and evaluation and follow-up. Challenges faced by teachers include limited foreign language proficiency, lack of training, and the absence of adequate technical guidelines. Therefore, continuous training and mentoring are essential to enable teachers to create effective, contextual bilingual teaching modules that support the achievement of the Merdeka Curriculum goals and the Pancasila Student Profile.

PENDAHULUAN

Era globalisasi ditandai oleh berbagai perubahan signifikan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung sangat cepat sebagai dampak dari globalisasi (Legina & Sari, 2022). Untuk mampu bertahan dalam era modern yang penuh tantangan, setiap individu dituntut untuk mengoptimalkan kemampuan dan potensi yang dimilikinya (Mulyani Fitri & Haliza Nur, 2021). Salah satu cara efektif untuk menghadapi tantangan tersebut adalah dengan meningkatkan kualitas diri melalui pendidikan. (Andi Sadriani et al., 2023) menyatakan bahwa pendidikan merupakan elemen penting dalam kehidupan dan telah menjadi kebutuhan dasar bagi setiap individu. Keberadaannya sangat vital dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, minat, bakat, dan potensi yang dimiliki generasi penerus bangsa dapat dikembangkan secara maksimal.

Peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam menjalankan proses pembelajaran, guru memerlukan perangkat pendukung, salah satunya adalah modul ajar. Modul ajar merupakan salah satu perangkat penting yang wajib disusun oleh guru sebagai panduan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dokumen ini memuat tujuan pembelajaran, langkah-langkah pelaksanaan, media yang digunakan, serta asesmen yang diperlukan dalam suatu unit atau topik. Dalam Kurikulum Merdeka, modul ajar memiliki kemiripan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada Kurikulum 2013, namun dilengkapi dengan materi pembelajaran, lembar kerja siswa, dan instrumen

*Corresponding author

Email : ammaghalatunghuseng@gmail.com, aulyauidinshoif@gmail.com, nursalam_ftk@uin-alauddin.ac.id

penilaian. Modul ajar digunakan oleh pendidik untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (P3) (Anik Indarti, 2023); (Rahmadhani et al., 2022).

Melalui penggunaan modul ajar, pendidik dapat memastikan bahwa seluruh materi dan keterampilan yang dibutuhkan telah tercakup, serta penyampaian pembelajaran dilakukan secara konsisten dan terstruktur. Selain itu, modul ajar juga mempermudah guru dalam merancang pembelajaran, karena sudah tersedia kerangka kerja yang praktis dan siap digunakan. Namun, jika modul ajar disusun secara kurang tepat, maka besar kemungkinan rencana pembelajaran yang disusun belum optimal.

Sebelum menyusun rencana pembelajaran, pendidik sebaiknya terlebih dahulu memahami makna dan tujuan dari kegiatan menyusun pembelajaran itu sendiri. Ketika pemahaman ini belum dimiliki, biasanya akan muncul rasa enggan atau kurang antusias dalam proses penyusunannya. Sebagian guru bahkan menganggap modul ajar terlalu abstrak dan tidak relevan dengan praktik mengajar. Padahal, jika guru benar-benar memahami cara merancang dan menyusun modul ajar secara tepat, anggapan tersebut tidak akan muncul. Sebab, perencanaan pembelajaran yang baik dibuat dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan siswa. Dengan menyusun rencana pembelajaran secara matang, guru dapat mengelola proses belajar secara lebih efektif, sekaligus memperoleh pengalaman dalam mengajarkan dan membimbing siswa untuk belajar secara mandiri.

Salah satu aspek yang kini mulai dikembangkan dalam Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran bilingual, terutama di jenjang Sekolah Dasar (SD), sebagai respon terhadap kebutuhan globalisasi dan penguatan kompetensi literasi bahasa asing sejak dini. Selain itu, penerapan bilingualisme juga sejalan dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan kompeten dalam menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berbagai konteks kehidupan.

Pembelajaran bilingual mengintegrasikan bahasa Indonesia dan bahasa asing, umumnya bahasa Inggris, dalam proses belajar mengajar. Hal ini menuntut guru tidak hanya menguasai materi ajar dan strategi pedagogis, tetapi juga memiliki kompetensi linguistik dan keterampilan dalam menyusun modul yang sesuai dengan pendekatan bilingual. Modul ajar bilingual harus mampu mengakomodasi keberagaman kemampuan bahasa peserta didik serta tetap selaras dengan capaian pembelajaran yang ditetapkan (Fajeri Irawati & Aulia, 2024).

Meskipun di era globalisasi ini penggunaan dua bahasa, khususnya Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, semakin umum di kalangan anak-anak, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang setara dalam menguasainya. Banyak anak-anak yang terbiasa mendengar atau bahkan menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks informal seperti melalui tontonan atau permainan digital, namun ketika dihadapkan pada konteks akademik, mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan dua bahasa secara bersamaan. Perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan, dan akses terhadap sumber belajar juga menjadi faktor yang mempengaruhi kemampuan bilingual anak-anak di Sekolah Dasar (Ningsih, 2023).

Namun, dalam praktiknya, masih banyak guru SD yang kesulitan dalam merancang modul ajar bilingual secara efektif. Keterbatasan dalam penguasaan bahasa asing, kurangnya pelatihan khusus, serta belum tersedianya panduan teknis yang memadai menjadi hambatan dalam penerapan pembelajaran bilingual. Padahal, keberhasilan implementasi modul ajar bilingual sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang perangkat ajar yang komunikatif, kontekstual, dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Guru dalam Merancang Modul Ajar Bilingual pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar” dengan studi literatur untuk melihat sejauh mana kemampuan guru dalam merancang modul ajar bilingual dan sebagai solusi untuk mengatasi kesulitan dalam perancangan modul ajar bilingual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan tentang perancangan modul ajar bilingual di sekolah dasar.

METODE

Dalam artikel ini penelitian memakai metode penelitian studi literature (literature review) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan dengan menggunakan teknik penelitian kepustakaan khususnya melalui analisis jurnal nasional dan internasional terdahulu. Instrumen penelitian kepustakaan ini menggunakan lembar ceklist yang digunakan peneliti untuk memilah beberapa artikel yang relevan dengan subjek penelitian. Metodologi penelitian dilakukan dengan, a) mengidentifikasi tema yang relevan yaitu kemampuan guru dalam merancang modul ajar bilingual di sekolah dasar, b) memilah dan menggabungkan berbagai artikel yang bersumber dari website-website jurnal, c) menggolongkan beberapa jenis artikel terkait yang sesuai dengan subjek penelitian, d) menyoroti poin-poin penting dalam setiap artikel untuk membuat ringkasan artikel terkait, dan e) menggunakan hasil ringkasan untuk membuat artikel. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi, yaitu mengkaji deskripsi isi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan guru dalam menyusun modul ajar bilingual pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar mencerminkan sejauh mana guru memahami dan mampu mengintegrasikan aspek pedagogik, konten, serta kebahasaan dalam satu kesatuan perangkat pembelajaran. Penyusunan modul bilingual tidak hanya menuntut pemahaman terhadap struktur Kurikulum Merdeka, tetapi juga keterampilan dalam menyampaikan materi dalam dua bahasa (biasanya Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) secara efektif. Dalam konteks ini, terdapat lima indikator utama yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan guru, yaitu: (1) analisis kondisi siswa, guru, dan satuan pendidikan; (2) identifikasi dan penentuan Profil Pelajar Pancasila; (3) perumusan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP); (4) penyusunan komponen modul ajar; serta (5) evaluasi dan tindak lanjut.

Analisis Siswa, Guru, dan Satuan Pendidikan

Guru yang mampu menyusun modul ajar bilingual dengan baik perlu memulai dari pemahaman konteks belajar, termasuk karakteristik siswa, kapasitas guru, dan kesiapan sarana-prasarana sekolah. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, analisis ini menjadi fondasi penting agar modul ajar yang disusun benar-benar kontekstual. Misalnya, guru dapat menggali preferensi belajar siswa melalui pertanyaan terbuka seperti: "Apakah kamu suka belajar melalui video atau gambar?" atau "Apakah kamu senang belajar kelompok?". Selain itu, kebutuhan siswa dalam belajar bilingual juga harus diperhatikan, seperti tingkat pemahaman Bahasa Inggris, kepercayaan diri saat berbicara, dan kesiapan literasi dasar dalam dua Bahasa (Ratminingsih, et al., 2021).

Identifikasi dan Penentuan Profil Pelajar Pancasila

Penyusunan modul ajar bilingual harus memuat dimensi Profil Pelajar Pancasila, sebagai arah karakter dan kompetensi siswa. Guru perlu mengidentifikasi nilai-nilai utama yang akan ditanamkan melalui pembelajaran bilingual, seperti gotong royong dalam kerja kelompok, berpikir kritis dalam memahami teks dua bahasa, atau kemandirian dalam menyelesaikan tugas berbahasa Inggris. Modul ajar yang efektif akan secara eksplisit mengaitkan aktivitas pembelajaran dengan dimensi-dimensi seperti beriman dan bertakwa, berkebhinekaan global, kreatif, mandiri, gotong royong, dan berpikir kritis (Ivars et al., 2020)

Penguatan nilai kebhinekaan global menjadi sangat relevan dalam modul bilingual karena secara alami penggunaan dua bahasa dalam pembelajaran menumbuhkan sikap terbuka terhadap budaya lain. Modul yang dirancang dengan baik akan memanfaatkan bahasa kedua tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai jembatan untuk mengenalkan keberagaman budaya global yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila.

Penentuan alur tujuan pembelajaran (ATP) dalam modul ajar

ATP merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dirancang secara hipotetis dengan memuat tiga aspek pembelajaran dalam materi ajar. Melalui ATP, guru dapat memantau isi dan pengembangan materi yang bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif. Selain itu, guru dapat merencanakan pembelajaran secara lebih sistematis dengan memanfaatkan berbagai sumber serta bekerja sama dalam merumuskan capaian pembelajaran yang serupa atau saling mendukung. Pada setiap mata pelajaran, guru dapat merancang langkah awal pembelajaran, materi ajar, sumber belajar, serta strategi yang memperkuat pemahaman peserta didik (Tarasenkova et al., 2022); (Ivars et al., 2020).

Sebelum menyusun modul ajar, guru sebaiknya terlebih dahulu menetapkan alur tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan demikian, proses penyusunan modul ajar akan menjadi lebih mudah. Hal ini berarti guru tidak perlu merumuskan tujuan pembelajaran setiap kali membuat modul ajar untuk setiap pertemuan, karena sudah memiliki dokumen alur tujuan pembelajaran (ATP) sebagai acuan. Guru tidak hanya dituntut untuk memahami kerangka dasar kurikulum, tetapi juga harus mampu menerapkan berbagai strategi dan pendekatan dalam merumuskan tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP). Tujuan pembelajaran mencakup kompetensi yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik, serta memuat inti pengetahuan atau konsep utama dari suatu ilmu.

Alur tujuan pembelajaran (ATP) disusun dengan beberapa kriteria. Pertama, ATP harus menggambarkan tahapan pengembangan kompetensi yang perlu dikuasai oleh peserta didik. Kedua, ATP dalam satu fase harus mencerminkan cakupan dan urutan pembelajaran yang berkesinambungan. Ketiga, ATP secara keseluruhan harus dapat menggambarkan keterkaitan cakupan dan urutan pembelajaran antarfase. Dalam proses perumusannya, guru dapat menyusun TP dan ATP dengan mengacu pada kalimat capaian pembelajaran (CP). Rumusan TP sebaiknya didasarkan pada kompetensi dan isi yang terdapat dalam CP. Selain itu, kalimat TP dapat dirancang dengan mengambil referensi dari berbagai sumber, dengan catatan Kepala Sekolah atau guru memahami maksud kalimat tersebut.

Penentuan susunan modul ajar berdasarkan komponen

Modul ajar pada dasarnya berisi tujuan pembelajaran, tahapan pelaksanaan pembelajaran (termasuk media yang akan digunakan), evaluasi, serta data dan referensi lain yang mendukung proses pembelajaran. Komponen dalam modul pertunjukan dapat disesuaikan dengan topik dan kebutuhan yang ada (Yunita, Huda, 2022); (Ari Nugroho et al., 2023). Kemampuan guru dalam memahami komponen inti dan pelengkap dalam modul ajar sangat penting untuk merancang pembelajaran yang efektif. Komponen inti meliputi tujuan pembelajaran, materi ajar, kegiatan pembelajaran, asesmen, serta media dan sumber belajar yang wajib ada dalam modul. Sementara itu, komponen pelengkap bersifat opsional namun dapat memperkaya pembelajaran, seperti lembar kerja peserta didik (LKPD), rubrik penilaian, materi pendukung, tips pembelajaran, dan glosarium. Dengan memahami kedua komponen ini, guru dapat menyusun modul ajar yang terstruktur, relevan, dan menarik bagi peserta didik.

Susunan modul ajar pada kurikulum merdeka ini tentunya memiliki beberapa komponen yaitu, 1) Informasi umum terdiri dari nama sekolah, nama guru, tahun pelajaran, fase/kelas, mata pelajaran, materi, alokasi waktu. 2) Capaian Pembelajaran atau di sebut CP dan tujuan pembelajaran. 3) Kegiatan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. 4) Refleksi yaitu berisi pertanyaan dengan tujuan untuk mengetahui pembelajaran yang telah dilakukan. 5) Lampiran pendukung yang terdiri dari bahan ajar, media pembelajaran grafis berupa gambar dan video, lembar kerja peserta didik (LKPD Buka Amplop Rahasiamu), kisi-kisi, instrumen dan rubrik penilaian, glosarium, dan daftar pustaka.

Evaluasi dan Tindak Lanjut Modul

Menurut (Ithriyah & Meilana, 2023), evaluasi terhadap modul ajar yang disusun oleh guru dilaksanakan dalam jangka waktu satu bulan setelah draf modul selesai dibuat. Draft tersebut akan diperiksa dan direvisi oleh narasumber yang bertugas sebagai editor modul pembelajaran. Proses penilaian dilakukan dengan mengacu pada teori-teori yang relevan dan menggunakan skala skor antara 10 hingga 100 poin sebagai tolok ukur kualitas modul. Setiap guru diharapkan untuk mulai aktif menulis modul sebagai bagian dari pengembangan pola pikir yang sistematis, peningkatan profesionalisme, serta untuk mendukung proses kenaikan jabatan fungsional guru dan akreditasi sekolah. Tahap evaluasi ini juga melibatkan koordinasi antara tim pelaksana kegiatan dengan para peserta, baik melalui kepala sekolah maupun secara langsung, untuk menindaklanjuti hasil pengabdian. Koordinasi ini bertujuan mengidentifikasi kebutuhan guru terhadap pelatihan lanjutan, khususnya di bidang literasi dan keterampilan menulis, sebagai upaya nyata dalam meningkatkan kualitas kinerja guru secara menyeluruh.

Senada dengan hal tersebut, (Rismawanda Helmi, 2024) menegaskan bahwa modul ajar yang disusun guru wajib ditinjau terlebih dahulu oleh kepala sekolah sebelum digunakan dalam proses pembelajaran di kelas. Apabila ditemukan catatan atau masukan, maka guru diwajibkan untuk melakukan perbaikan demi penyempurnaan isi dan kelayakan modul. Pendidik dituntut untuk menyusun modul ajar secara utuh, sistematis, dan terencana, sehingga mampu menciptakan pengalaman belajar yang intuitif, menggugah semangat belajar siswa, menyenangkan, menantang, serta mendorong partisipasi aktif peserta didik. Modul ajar juga seharusnya memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, berimajinasi, dan mengembangkan otonomi belajar sesuai dengan kemampuan, minat, serta kondisi fisik dan mental mereka.

Dalam konteks ideal, modul ajar menjadi bagian dari program pendidikan gratis yang dirancang oleh guru sebagai pengalaman pembelajaran yang menyeluruh, tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan perspektif yang relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, penyusunan modul ajar membutuhkan kreativitas, inovasi, dan kemampuan reflektif dari guru agar pembelajaran di kelas menjadi menarik, bermakna, dan menantang. Meskipun demikian, kenyataannya masih banyak guru yang belum sepenuhnya memahami bagaimana cara menyusun modul ajar yang sesuai dengan prinsip dan tuntutan Kurikulum Merdeka. Oleh sebab itu, pelatihan dan pendampingan berkelanjutan sangat diperlukan agar guru mampu menghasilkan modul pembelajaran yang tidak hanya memenuhi standar administrasi, tetapi juga efektif dalam mendorong transformasi pembelajaran di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam merancang modul ajar bilingual pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar merupakan aspek penting yang menentukan kualitas proses pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Kemampuan ini mencakup lima indikator utama, yaitu: (1) analisis kondisi peserta didik, guru, dan satuan pendidikan; (2) identifikasi dimensi dan elemen Profil Pelajar Pancasila; (3) perumusan alur tujuan pembelajaran (ATP); (4) penyusunan komponen utama dan pendukung modul ajar; serta (5) evaluasi dan refleksi terhadap modul ajar yang telah disusun. Guru yang mampu mengintegrasikan prinsip bilingualisme ke dalam modul ajar secara efektif dapat mendorong keterampilan komunikasi peserta didik dalam dua bahasa, meningkatkan literasi, serta mendukung tercapainya

kompetensi global yang diharapkan dalam Profil Pelajar Pancasila. Namun demikian, beberapa kendala masih ditemukan dalam praktiknya, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap struktur modul ajar bilingual, rendahnya kompetensi bahasa asing, dan minimnya pelatihan teknis yang berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, pendampingan, dan penyediaan sumber belajar yang memadai sangat diperlukan guna mewujudkan pembelajaran bilingual yang bermakna dan kontekstual sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

SARAN

Penulis menyadari bahwa penulisan artikel ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna perbaikan di masa mendatang. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan bagi pembaca, serta menjadi referensi yang berguna khususnya bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan modul ajar bilingual di sekolah dasar.

REFERENSI

- Andi Sadriani, M. Ridwan Said Ahmad, & Ibrahim Arifin. (2023). Peran Guru Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Era Digital. *Seminar Nasional Dies Natalis 62, 1*, 32–37. <https://doi.org/10.59562/semnasdies.v1i1.431>
- Anik Indarti. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Dengan Menggunakan Metode Forum Group Discussion Smp Negeri 3 Cawas Kabupaten Klaten Di Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 2(1), 93–107. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v2i1.485>
- Ari Nugroho, D., Agus Ruchliyadi, D., Shaffira, M., Kamil Ridha, M., Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, P., & Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F. (2023). Workshop Penyusunan Modul Ajar Kreatif Ala Guru Milenial berbasis Kurikulum Merdeka. *Sinar Sang Surya (Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 7(2), 381–389.
- Fajeri Irawati, & Aulia, S. F. (2024). *FENOMENA BILINGUALISME DI KALANGAN SISWA SD: DAMPAK TERHADAP KEMAMPUAN BERBAHASA*. 506–513.
- Ithriyah, S., & Meilana, S. F. (2023). Pelatihan Publikasi Modul Pembelajaran Bagi Guru-Guru Di SdnBanjarwaru 01 Kecamatan Ciawi Bogor. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(1), 303–330.
- Ivars, P., Fernández, C., & Llinares, S. (2020). Using a hypothetical learning trajectory to propose instructional activities. *Ensenanza de Las Ciencias*, 38(3), 105–124. <https://doi.org/10.5565/REV/ENSCIENCIAS.2947>
- Legina, N., & Sari, P. M. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Articulate Storyline Berbasis Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPA bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Paedagogy*, 9(3), 375. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i3.5285>
- Mulyani Fitri, & Haliza Nur. (2021). Analisis Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 101–109.
- Ningsih, F. R. (2023). Penerapan Progam Pembelajaran Bilingual Preview-Review Berbasis Media Realia Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Islam. *SEMAI : Seminar Nasional Manajemen Inovasi*, 6(2). <https://conference.uts.ac.id/index.php/SEMAI/article/download/876/562>
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa. *JUPEIS : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(4), 41–49. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol1.iss4.321>
- Ratminingsih, Ni Made; Artini, Luh Putu; Santosa, Made Hery; Adnyani, L. D. S. (2021). *Pembelajaran bahasa Inggris untuk anak abad 21*.
- Rismawanda Helmi, M. D. (2024). Kemampuan Guru dalam Menyusun Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 32–42. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.575>
- Taraskova, N., Akulenko, I., Kulish, I., & Nekoz, I. (2022). Instructional design of mathematics and language integrated learning (MLIL) for future Mathematics teachers. *Educ. Form.*, 7(August), e8362. <https://doi.org/10.25053/redufor.v7.e8362>
- Yunita, Huda, K. (2022). Pendampingan Penyusunan Modul Ajar Untuk Guru Paud Di Kabupaten Gresik. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(6), 2082–2091.